

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini di dasarkan pada penelitian sebelumnya yang mengambil topik mengenai kinerja bank.

1. Esther Novelina Hutagalung, Djumahir, dan Kusuma Ratnawati (2013)

Penelitian ini mengambil topik tentang analisa rasio keuangan terhadap kinerja bank umum di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisa pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Income* (NIM), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja bank. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 Bank Umum di Indonesia dengan Asset Terbesar Periode 2007-2011. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel dependen yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA) dan variabel independennya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), BOPO dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menggunakan bantuan program (SPSS) versi 20. Hasil dari penelitian ini adalah CAR memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Persamaan penelitian terdahulu

dengan penelitian sekarang yaitu variabel dependen yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA) dan variabel independennya adalah *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), BOPO dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah bank yang dijadikan sampel, penelitian sekarang menggunakan sampel Bank Pembangunan Daerah periode 2009-2013 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan 10 Bank Umum di Indonesia dengan Asset Terbesar periode 2007-2011. Selain itu pada penelitian sekarang variabel independennya ditambah dengan menggunakan APB dan IRR.

## 2. Bambang Sudiyatno dan Jati Suroso (2010)

Penelitian ini mengambil topik tentang analisis pengaruh dana pihak ketiga, BOPO, CAR dan LDR terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2004-2008. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga, BOPO, CAR dan LDR terhadap kinerja perbankan. Sampel dalam penelitian ini adalah beberapa bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2004-2008 yang berjumlah 25. Alat yang digunakan dalam penelitian ini menurut klasifikasi pengumpulan, jenis data pada penelitian ini adalah data *time series* dan data *cross section*, yaitu data yang dikumpulkan dari beberapa tahapan waktu (kronologis) dan data yang dikumpulkan dari perusahaan perbankan yang *listed* di BEI. Penggabungan kedua data tersebut dikenal dengan sebutan nama yang lebih populer *panel data* atau *pooling data*. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive* sampling, yaitu sampel

ditentukan dengan kriteria-kriteria tertentu. Model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda (*multiple regression analysis model*) dengan persamaan kuadrat terkecil (*ordinary least square*). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dana pihak ketiga (DPK), biaya operasi (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank (ROA) sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank (ROA). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah variabel dependen yang digunakan adalah ROA dan variabel independennya menggunakan BOPO dan LDR. Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah bank yang dijadikan sampel, pada penelitian terdahulu bank yang digunakan sebagai sampel adalah bank yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian sekarang menggunakan Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) kemudian untuk variabel dependennya penelitian terdahulu selain menggunakan BOPO, CAR dan LDR juga menggunakan DPK (Dana Pihak Ketiga) sedangkan penelitian sekarang menggunakan LDR, APB, NPL, BOPO, IRR dan NIM.

## **1.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Pengertian Bank Pembangunan Daerah**

Bank Pembangunan Daerah adalah bank yang terdapat di daerah-daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi (Kasmir,2012:29). Bank Pembangunan Daerah yang ada di Indonesia berjumlah 26. Sesuai dengan UU No. 13 Tahun 1962 pasal 4, Bank didirikan dengan maksud khusus untuk

menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan daerah dalam rangka Pembangunan Nasional Semesta Berencana.

Berdasarkan UU No. 13 Tahun 1962 pasal 5, usaha yang dilaksanakan oleh Bank Pembangunan Daerah adalah sebagai berikut:

1. Bank memberikan pinjaman untuk keperluan investasi, perluasan dan pembaruan proyek-proyek pembangunan daerah di daerah yang bersangkutan, baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah maupun yang diselenggarakan oleh Perusahaan- perusahaan campuran antara Pemerintah Daerah dan Swasta.
2. Dalam hal-hal tertentu dan dengan persetujuan Menteri Urusan Bank Sentral, Bank dapat memberikan pinjaman untuk keperluan investasi, perluasan dan pembaruan perusahaan-perusahaan swasta yang merupakan proyek-proyek pembangunan daerah.
3. Bank tidak ikut serta dalam modal usaha-usaha tersebut.
4. Dalam hal-hal yang ditentukan oleh Pemerintah Daerah Bank bertindak sebagai saluran kredit untuk proyek-proyek Pemerintah Daerah.
5. Bank dapat memberikan pinjaman untuk modal kerja pertama sebagai pinjaman lanjutan pada pinjaman investasi yang diberikan.

### **2.2.2 Kinerja Keuangan Perbankan**

Manajemen bank merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan kinerja suatu bank. Apabila manajemen dalam bank dijalankan dengan baik dan sesuai aturan, maka hasil kinerja keuangan yang baik akan dicapai oleh bank tersebut. Kinerja keuangan bank atau disebut dengan kegiatan operasional bank

adalah kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang efektif dan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan (Kasmir,2012:280). Dari laporan keuangan tersebut dapat dilihat bagaimana kondisi keuangan suatu bank, melingkupi kekuatan dan kelemahan dalam suatu periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan perbankan dapat di analisis melalui beberapa aspek, yaitu penilaian faktor profil risiko (meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi), penilaian faktor *Good Corporate Governance*, penilaian faktor rentabilitas dan penilaian faktor permodalan (SEBI nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011). Dan dalam penelitian ini, penilaian kinerja keuangan bank dilihat dari aspek likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi, sensitivitas terhadap pasar, dan profitabilitas.

### **2.2.2.1 Likuiditas**

Likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo (Lukman Dendrawijaya,2009:114).

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank dapat memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.Selain itu, likuiditas juga berkaitan dengan kepercayaan masyarakat, nasabah, dan juga pemerintah.

### a. *Loan to Deposit Ratio*

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Maksimal LDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah 110%. Untuk menghitung LDR dapat menggunakan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\% \quad (1)$$

Dimana:

Dana Pihak Ketiga (DPK) terdiri dari Giro, Tabungan dan Deposito

### b. *Cash Ratio*

*Cash Ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat-alat likuid (terdiri dari: kas, giro pada BI, dan giro pada bank lain) yang dimiliki (Veithzal Rivai,2007:723). Semakin tinggi Cash Ratio maka semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam praktik akan dapat mempengaruhi profitabilitasnya (Lukman Dendawijaya,2007:114). Rumus yang digunakan untuk menghitung *Cash Ratio* adalah:

$$\text{CR} = \frac{\text{Alat-Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (2)$$

Dimana:

1. Alat-alat likuid terdiri dari kas, giro pada BI, dan giro pada bank lain.
2. Dana Pihak Ketiga (DPK) terdiri dari giro, tabungan dan deposito.

**c. *Loan to Assets Ratio***

Loan to Assets Ratio (LAR) digunakan untuk mengukur tingkat likuidasi bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi rasio ini likuiditasnya semakin kecil, karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin menjadi besar. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit yang Dicairkan}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \quad (3)$$

**d. *Investing Police Ratio***

Investing Police Ratio (IPR) merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh bank untuk meningkatkan pendapatan melalui surat-surat berharga yang dimiliki atau *securities* yang terdiri dari sertifikat Bank Indonesia dan surat-surat berharga lainnya. Menurut Kasmir (2007) IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga yang dimiliki Bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (4)$$

Dimana:

1. Surat berharga terdiri dari surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
2. Dana Pihak Ketiga (DPK terdiri dari giro, tabungan dan deposito.

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

#### **2.2.2.2 Kualias Aktiva**

Kualitas aktiva adalah seluruh aktiva yang dimiliki bank terdiri dari aktiva produktif dan aktiva non produktif. Aktifa Produktif menurut Dahlan Siamat (2005:210) adalah semua penanaman dalam rupiah dan valuta asing yang dimaksudkan untuk keseluruhan biaya operasional lainnya. Aktiva Produktif penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan dijual kembali (*reserve repurchase agreement*), tagihan derivative, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Sedangkan Aktiva Non Produktif adalah asset bank selain Aktiva Produktif yang memiliki potensi kerugian, antara lain dalam bentuk agunan yang diambil alih, property terbengkalai (*abandone property*), rekening antar kantor dan *suspense account* (PBI No.7/2/PBI/2005).

##### **a. Aktiva Produktif Bermasalah**

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan



bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Untuk mengetahui besarnya rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \quad (5)$$

Dimana:

- a. Aktiva produktif bermasalah terdiri dari jumlah aktiva produktif pihak terkait yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva produktif adalah penyediaan dana Bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administrative serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. (PBI nomor 14/15/PBI/2012).

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh terhadap kinerja bank.

#### **b. *Non Performing Loan***

*Non Performing Loan* (NPL) adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas 3 sampai dengan 5 (kredit bermasalah) dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank (Slamet Riyadi,2003:160). NPL dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\% \quad (6)$$

### c. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) berfungsi sebagai cadangan antisipasi terhadap kerugian yang ditempatkan pada pos aktiva pada suatu neraca pada laporan keuangan. Biasanya PPAP diperhitungkan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap penambahan dan pengurangan dari suatu laporan laba rugi.

Sesuai dengan PBI nomor 13/26/PBI/2011, kewajiban membentuk PPAP berupa PPAP umum dan PPAP khusus, dijabarkan sebagai berikut:

1. PPAP umum ditetapkan paling kurang sebesar 0,5% (lima perseratus) dari aktiva produktif yang memiliki kualitas lancar. Dikecualikan untuk aktiva produktif dalam bentuk:
  - Penempatan BPR pada SBI; dan
  - Kredit yang dijamin dengan agunan yang bersifat likuid berupa SBI, surat utang yang diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia, tabungan dan/atau deposito yang diblokir pada BPR yang bersangkutan disertai dengan surat kuasa pencairan dan logam mulia.
2. PPAP khusus ditetapkan paling kurang sebesar:
  - 10% (sepuluh perseratus) dari aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar setelah dikurangi dengan nilai agunan;
  - 50% (lima puluh perseratus) dari aktiva produktif dengan kualitas diragukan setelah dikurangi dengan nilai agunan;

- 100% (seratus perseratus) dari aktiva produktif dengan kualitas macet setelah dikurangi dengan nilai agunan.

PPAP dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \quad (7)$$

Dimana:

1. PPAP yang telah dibentuk merupakan total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif.
2. PPAP yang wajib dibentuk merupakan total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif.

#### **d. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan**

Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian. Besarnya APYD ditetapkan dalam SEBI nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Untuk menghitung besarnya APYD dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{APYD} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \quad (8)$$

Dalam penelitian ini, rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah APB dan NPL.

#### **2.2.2.3 Sensitivitas Pasar**

Sensitivitas Pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse*

*movement*) suku bunga dan nilai tukar serta kecukupan penerapan manajemen risiko pasar (Herman Darmawi,2012:213).

#### **a. Interest Rate Risk**

*Interest Rate Risk* (IRR) adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga yang gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga dan pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas (Mudrajad Kuncoro,2008:281). Misalnya dana jangka pendek dialokasikan pada penanaman jangka panjang, risiko tingkat bunga akan timbul karena dana jangka pendek berubah naik sementara bunga jangka panjang tetap. IRR menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana yang dihimpun dari nasabah, baik berupa giro, tabungan maupun deposito. Untuk menghitung IRR dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \quad (9)$$

Dimana:

1. IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) terdiri dari Sertifikat Bank Indonesia (SBI), giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, kredit yang diberikan dan penyertaan.
2. IRSL (*Interest Rate Liabilities*) terdiri dari giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, dan simpanan dari bank lain yang diterima.

#### **b. Posisi Devisa Netto**

Posisi Devisa Netto (PDN) menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan

penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran PDN berlaku untuk bank-bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa (Taswan,2010:168). PDN dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih } off\text{ balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \quad (10)$$

Modal

Dimana:

1. Aktiva valas terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki dan kredit yang diberikan.
2. Pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.
3. *Off balance sheet* merupakan tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).
4. Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas) terdiri dari modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setora modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum di realisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif dan saldo laba (rugi).
5. Jenis PDN dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:
  - a. Posisi *Long* : aktiva valas > pasiva valas

- b. Posisi *Short* : aktiva valas < pasiva valas
- c. Posisi *Square* (seimbang) : aktiva valas = pasiva valas

### c. *Deposit Risk Ratio*

*Deposit Risk Ratio* (DRR) digunakan untuk mengukur rasio kegagalan bank membayar kembali depositan (Kasmir,2011:292). Kemungkinan kegagalan bank dalam memenuhi kewajiban kepada para nasabah yang menyimpan dananya diukur dengan jumlah permodalan yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. DRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{DRR} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (11)$$

Dalam penelitian ini, rasio sensitivitas terhadap pasar yang digunakan adalah IRR.

### 2.2.2.4 Rentabilitas

Analisis Rasio Rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Lukman Dendawijaya, 2005:118). Rasio umum yang digunakan untuk mengukur rentabilitas adalah *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Net Interest Margin* (NIM).

#### a. *Return On Asset*

*Return On Asset* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang

bersangkutan. (Slamet Riyadi,2003:156). Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset (Rata-rata)}} \times 100\% \quad (12)$$

*Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar *Return on Asset* (ROA) yang dimiliki oleh sebuah bank berarti kinerja keuangan bank tersebut semakin baik karena tingkat pengembalian (*return*) yang dimilikinya semakin besar. Apabila *Return on Asset* (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan,1998).

#### **b. Return On Equity**

*Return On Equity* (ROE) mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitasnya. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank (Taswan,2010:167). ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Ekuitas}} \times 100\% \quad (13)$$

#### **c. Biaya Operasional Pendapatan Operasional**

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut,

karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. (Slamet Riyadi,2003:159).

Rumus yang digunakan untuk menghitung BOPO yaitu:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (14)$$

Menurut penelitian terdahulu (Bambang Sudiyatno dan Jati Suroso,2010) Efisiensi operasi yang diproksi dengan total biaya operasi dibandingkan dengan total pendapatan operasi (BOPO) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksi dengan ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah biaya operasi (BOPO), semakin rendah ROA. Kondisi ini terjadi disebabkan setiap peningkatan biaya operasi bank yang tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan operasi yang lebih besar akan berakibat berkurangnya laba sebelum pajak.

### **c. *Net Interest Margin***

*Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara *Interest Income* dikurangi *Interest Expenses* dibagi dengan *Average Earning Assets* (Slamet Riyadi,2003:158). NIM dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\% \quad (15)$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban



bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit).

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah BOPO dan NIM.

#### **2.2.2.5 Pengaruh Variabel LDR, APB, NPL, IRR, BOPO dan NIM**

##### **a. Pengaruh LDR terhadap ROA**

LDR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila LDR mengalami kenaikan artinya total kredit yang diberikan lebih besar dibandingkan dengan total dana pihak ketiga karena total kredit yang diberikan naik maka pendapatan juga naik sehingga pendapatan lebih besar dari biaya sehingga laba yang dihasilkan juga naik dan ROA naik. Jadi dapat disimpulkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, apabila LDR naik maka ROA juga akan ikut naik begitupun sebaliknya apabila LDR turun maka ROA juga akan ikut turun. Dengan demikian LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA

##### **b. Pengaruh APB terhadap ROA**

APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila APB meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibanding peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi penurunan pendapatan sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun. Dengan demikian APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

##### **c. Pengaruh NPL terhadap ROA**

NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila NPL turun maka artinya kredit yang bermasalah lebih kecil dari

kredit yang diberikan dan itu berarti biaya pencadangan lebih kecil dari pendapatan dan maka laba akan naik dan ROA juga naik tetapi apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit bermasalah lebih besar dari pada peningkatan total kredit, akibatnya terjadi penurunan pendapatan sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun. Dengan demikian NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

#### **d. Pengaruh IRR terhadap ROA**

Pengaruh IRR terhadap ROA adalah bisa positif dan bisa juga negatif. Dikatan pengaruhnya positif apabila pada saat suku bunga naik seiring dengan semakin meningkatnya IRR maka kenaikan RSA lebih besar daripada kenaikan RSL yang menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan kenaikan biaya bunga, sehingga ROA akan mengalami peningkatan dan ketika suku bunga menurun seiring dengan semakin menurunnya IRR berarti penurunan RSA lebih besar disbanding dengan penurunan RSL sehingga menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar disbanding penurunan biaya bunga, sehingga ROA akan mengalami penurunan.

Dikatakan pengaruhnya negatif apabila pada saat suku bunga meningkat seiring dengan semakin meningkatnya IRR maka kenaikan RSA lebih kecil dari pada kenaikan RSL yang menyebabkan kenaikan biaya bunga akan lebih besar disbanding dengan pendapatan bunga, sehingga ROA akan mengalami penurunan dan ketika suku bunga menurun seiring dengan semakin meningkatnya IRR maka penurunan RSA lebih kecil dari pada penurunan RSL sehingga

menyebabkan kenaikan biaya bunga akan lebih besar dibanding dengan kenaikan pendapatan bunga, sehingga ROA akan mengalami peningkatan.

**e. Pengaruh BOPO terhadap ROA**

BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti terjadi kenaikan beban operasional lebih besar dibanding kenaikan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun dan ROA bank pun ikut menurun. Dengan demikian BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

**f. Pengaruh NIM terhadap ROA**

NIM memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena jika NIM meningkat menandakan bahwa peningkatan pendapatan bunga bersih lebih besar dari pada peningkatan rata-rata aktiva produktif. Sehingga mengakibatkan kenaikan laba bank dan ROA pun akan meningkat.

Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar NIM suatu perusahaan, maka semakin besar pula ROA perusahaan tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat. Sebaliknya, jika NIM semakin kecil, ROA juga akan semakin kecil, dengan kata lain kinerja perusahaan tersebut semakin menurun. Jadi NIM berpengaruh positif terhadap ROA.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

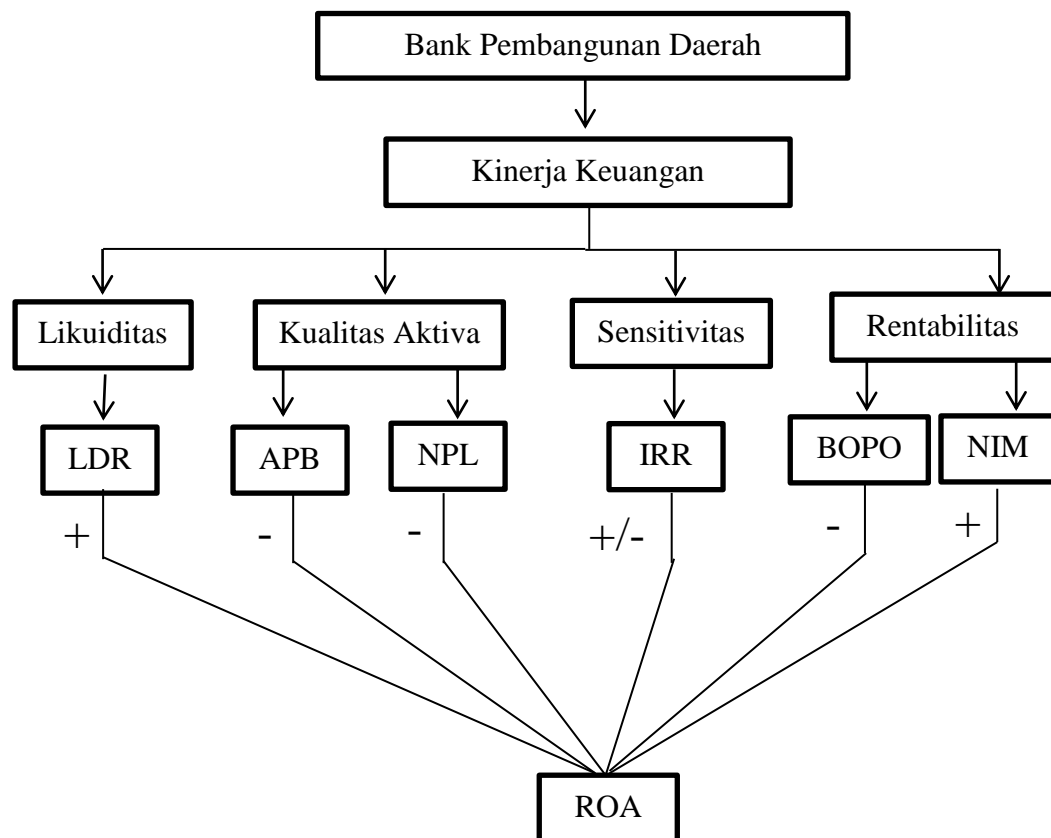
Penelitian ini melihat dari sisi profitabilitas suatu bank, dimana kinerja suatu Bank diukur dari seberapa besar bank tersebut dapat memperoleh keuntungan. Sehingga dengan kinerja yang semakin tinggi, maka keuntungan yang diperoleh bank tersebut akan semakin banyak. Analisis profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja dari suatu perusahaan. Rasio profitabilitas yang sesuai untuk mengukur kinerja bank adalah ROA. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja bank, yaitu LDR, APB, NPL, BOPO, IRR dan NIM. Tentunya ada faktor lain yang mempengaruhi kinerja perbankan, tetapi merujuk pada penelitian terdahulu dimana penelitian-penelitian tersebut dijadikan acuan dalam membangun kerangka teoritis dalam penelitian ini, maka rasio-rasio tersebut diatas dipilih sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja suatu bank.

Dalam penelitian ini, sesuai landasan teori maka dapat disusun suatu logika bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, apabila LDR mengalami kenaikan maka ROA akan ikut naik tetapi apabila LDR mengalami penurunan maka ROA juga mengalami penurunan. APB mempunyai hubungan negatif terhadap ROA. Semakin besar rasio APB suatu bank, maka ROA nya juga ikut turun. Namun jika APB meningkat, maka akan meningkatkan ROA sehingga akan meningkatkan kinerja bank yang tercatat pada Bank Indonesia. Sedangkan untuk NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA jadi apabila NPL naik maka ROA akan turun begitu juga sebaliknya apabila NPL turun maka ROA akan naik. Sedangkan BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, semakin besar

BOPO maka ROA akan menurun. Begitupun sebaliknya, apabila rasio BOPO semakin kecil maka ROA akan naik. Kemudian yang selanjutnya IRR dapat memiliki pengaruh positif maupun negatif. Dan yang terakhir adalah NIM memiliki pengaruh positif terhadap ROA, apabila NIM meningkat maka ROA juga akan ikut meningkat namun apabila NIM menurun maka ROA juga mengalami penurunan.

Dengan demikian, maka kerangka pemikiran pengaruh beberapa rasio keuangan perbankan (LDR, APB, NPL, BOPO, IRR dan NIM) terhadap kinerja Bank Pembangunan Daerah periode Desember 2010 – Juni 2014 dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hipotesis penelitian sebagai acuan awal pada penelitian ini yang didasarkan teori dan penelitian terdahulu.

1. LDR, APB, NPL, IRR, BOPO dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. IRR secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.